

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Dari pembahasan dan hasil temuan penelitian tentang implementasi pembelajaran profetik dalam pembentukan santri di pondok pesantren SPMAA, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

##### 1. Implementasi Pembelajaran Profetik dalam Pembentukan Karakter Santri

Implementasi pembelajaran profetik di pondok pesantren SPMAA meliputi a). Penanaman tauhid, b). Bidang sosial, c). Pendidikan dan pesantren, d). Pengkaderan TPU. Diterapkan pembelajaran profetik, untuk proses implementasinya adalah dengan pendekatan kerohanian (ketakwaan) yang mana meningkatkan kecerdasan berjuang, kecerdasan ruhani, kecerdasan emosional, dan kecerdasan berpikir. Dari hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran profetik mewujudkan lima prinsip. *pertama*, daya juang (*advesity*), tampak para santri yang mempunyai semangat dan motivasi yang tinggi. *Kedua*, spritualitas (*sprituality*) tampak dari pemahaman bahwa segala sesuatu berasal dari Dzat Allah SWT dan akan kembali kepada-Nya, dengan selalu bermunajah kepada Allah SWT pada kegiatan *wiridan* (istilah jawanya) dan ibadah lainnya, menumbuhkan rasa cintanya kepada Allah SWT. *Ketiga*, emosi (*emotion*) tampak adanya kerjasama santri, bisa berbaur dengan masyarakat, mempunyai jiwa kasih, serta mampu bagaimana mengatasi

sebuah persoalan di tengah masyarakat ketika mengikuti BBM, bagi santri putra bisa mengurus kambingnya dengan baik. *Keempat*, persepsi (*perception*) tampak dari kekhusnudznanan santri terhadap pembelajaran. *Kelima*, intelektual (*intellectual*) tampak dari usaha santri untuk berdialog, diskusi, peningkatan wawasan pengajaran.

Dengan adanya pendekatan untuk menumbuhkan kecerdasan kenabian dan prinsip-prinsip pembelajaran profetik yang telah dirangkum ini bahwa karakter yang diperoleh santri selama ini dengan pembelajaran profetik adalah:

- a. Cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya. Proses ini terjadi ketika para santri melaksanakan wirid-wirid, penerapan cinta lingkungan hidup, kasih sesama, munculnya kecerdasan ruhani.
- b. Tanggung jawab, disiplin & mandiri. Proses ini dilihat dari keuletan santri yang mengurus kambingnya, kedisiplinan dalam belajar, kegiatan BBM
- c. Kejujuran/Amanah dan Arif. Proses ini dilihat dari pengkaderan dan pengabdian sebagai TPU, kegiatan BBM, santri juga amanah menjaga kambingnya.
- d. Hormat dan Santun. Para santri terlihat santun terhadap semua orang, termasuk pada tamu ketika berkunjung.
- e. Dermawan, Suka menolong dan Gotong-royong/Kerjasama. Terlihat ketika santri ikut serta dalam semua kegiatan pondok. Misal, ikut serta SANTANA, melayani para lansia dan yang sakit jiwa, gotong royong

untuk membangun sekolah serta bangunan yang diperuntukan untuk umat.

- f. Percaya Diri, Kreatif & Pekerja keras. Terlihat ketika santri sudah terjun dimasyarakat rasa percaya dirinya tinggi, bisa menjadi da'i atau mujadid, jiwa kreatifnya timbul ketika mengikuti kegiatan pelatihan-pelatihan yang di berikan SPMAA kepada santri-santrinya, Misal menjahit, pelatihan membuat bahan-bahan bekas menjadi barang yang bernilai ekonomis dan bisa dijadikan alat pembelajaran. Rasa bekerja keras timbul ketika santri saling bekerja sama membantu memasak, mencari kayu untuk kebutuhan memasak, melayani para lansia, dan melaksanakan tugas-tugas yang diberikan pengurus.
- g. Kepemimpinan dan Keadilan. Proses ini tercipta ketika santri di didik dengan cara menjaga, mengurus kambingnya akan timbul jiwa kepemimpinan, ketika mengikuti BBM, menjadi TPU.
- h. Baik dan Rendah Hati. Bentuk kerendahan hati selalu terpancar dari wajah para santri yang tawaddhu', dari tutur katanya yang baik.
- i. Toleransi, Kedamaian dan Kesatuan. Terbentuknya ini, terlihat ketika satu sama lain saling menghargai, menyayangi, menghormati. Dan toleransi terlihat pada saat banyaknya tamu dari berbagai kalangan baik suku, agama, budaya, bahkan mancanegara yang belajar di pondok pesantren SPMAA di terima dengan baik, memberikan leluasa bagi siapa pun yang ingin belajar di SPMAA. Tidak terkecuali juga

sering ada tamu dari biarawati untuk belajar. Terjalannya kesatuan yang ada adalah menyatukan motto SPMAA yakni kasih sesama.

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung yakni dari segi fasilitas sarana prasarana, lingkungan belajar yang kondusif, sistem pembelajaran yang tidak monoton pada materi maupun teori, melainkan praktik lapangan dan santri tidak dipungut biaya sehingga santri yang dari keluarga miskin bisa belajar seperti santri pada umumnya.

Sedangkan faktor penghambat yakni dari kesibukan pengasuh, adanya ketegangan dan konflik intrenal diantara penerus SPMAA, kurangnya pengetahuan umum pada TPU, dan pengaruh teman (santri dengan santri lainnya) untuk berbuat tidak baik, seperti malas-malasan, mengajak membolos.

## B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Implementasi Pembelajaran Profetik dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren SPMAA Lamongan. Maka, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Para Pengasuh, diharapkan untuk selalu memberikan pengarahan lebih intens kepada TPU dan santri, memberikan kesempatan kepada TPU untuk melanjutkan perkuliahan sehingga bisa sarjana serta mempunyai pengetahuan umum yang lebih, talenta yang berbeda. Jika ada masalah atau kesenjangan diantara pengasuh atau penerus putra-putri bapa guru

Muchtar akan lebih baik selalu dimusyawarakan, tidak melihat kesenjangan itu didepan santri sehingga santri tidak bingung harus berbuat apa.

2. Orang Tua/ wali santri, diharapkan ikut bertanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan di pesantren. Dengan pembelajaran profetik yang terdapat pada pesantren dapat membentuk karakter yang unggul pada santri, sehingga orang tua/ wali santri memberikan dukungan pada putra-putrinya.
3. Para TPU, diharapkan selalu bersabar, ikhlas dalam pengabdianya. Serta diharapkan selalu mempunyai inovasi, kreatifitas, intropeksi diri, dan adanya keinginan untuk selalu belajar, belajar dan belajar karena belajar tidak memandang usia dan waktu.
4. Para santri, diharapkan memilih teman yang baik, mempunyai prinsip hidup yang kuat agar tidak terpengaruh teman yang mempunyai kebiasaan buruk, bisa tawadhu', mentaati segala peraturan pesantren, belajar dengan giat, memunculkan ide-ide baru dalam proses pembelajaran, aktif dan mampu membawa diri.